

MULUDAN ACCULTURATION IN JAVANESE AREAS IN ENHANCING THE UNDERSTANDING OF ISLAMIC VALUES

Aulia Jihan Zahara

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo

jihanzaulia2@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the process of Muludan cultural acculturation in Java and how it contributes to people's understanding of Islamic values. Islam entered Indonesia by incorporating itself into existing cultural traditions without erasing them, resulting in a unique interaction between the two. The Muludan tradition, celebrated annually in different ways in each region, is a prime example of this cultural acculturation. The research utilizes an ethnographic approach to study how Muludan culture is implemented in Java and how it enhances people's understanding of Islamic values. The findings highlight that Muludan culture successfully combines tradition with Islamic principles, teaching individuals about values such as gratitude, tolerance, and cooperation. The practice of Muludan contributes to the internalization of these values and is an effective means of increasing understanding of Islamic values, while also preserving local culture and maintaining harmony.*

Keywords: *Acculturation, Muludan, Javanese, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Secara teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahi dan transenden, dan secara sosiologis, agama ini merupakan fenomena peradaban, budaya, dan realitas sosial manusia. Dialektika tentang realitas kehidupan manusia terus menyertai agama ini sepanjang masa perjalanannya. Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak kekurangan unsur budaya. Realitas kehidupan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang sebenarnya agar peradaban dapat diwakili dan diakui oleh masyarakat dunia¹. Relasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap sebagai penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat muslim. Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban besar dunia yang masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini, telah memberi banyak kontribusi terhadap keanekaragaman

¹ Nihayatur Rohmah, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," diakses 7 Oktober 2024, https://www.researchgate.net/profile/Muhamad-Ratodi/publication/299982878_Integrasi_Konsep_Islam_dalam_Konteks_Promosi_Kesehatan/links/5707af8008aea66081331545/Integrasi-Konsep-Islam-dalam-Konteks-Promosi-Kesehatan.pdf#page=11.



kebudayaan Nusantara. Dalam tulisannya Abdul Hadi menyebutkan bahwa ada tiga pola penyebaran Islam di Kepulauan Nusantara, yaitu : Integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif². Dari ketiga pola tersebut, masyarakat dapat menyaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini. Salah satu ritual keagamaan yang dilaksanakan setiap tahun adalah perayaan Maulid Nabi, yakni memperingati sekaligus mengenang, mengenang, dan mengagungkan Rasulullah saw sebagai manusia paling mulia.

Di Indonesia sendiri, memperingati Maulid Nabi Muhammad juga telah digelar di berbagai daerah dengan cara yang berbeda-beda, namun dengan maksud dan tujuan yang sama, yakni memperkokoh tiang agama dan ingin mendapatkan ridho dari Allah SWT. Peringatan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam, jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Peringatan Maulid Nabi diselenggarakan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam dan sebagai syi'ar dakwah Islam di kalangan masyarakat, karena tentunya perayaan Maulid Nabi di setiap daerah memiliki keunikan tertentu³. Di Jawa tradisi Maulid Nabi telah ada sejak zaman Wali Songo, Sebagian masyarakat Jawa merayakan maulid dengan membaca *Barzanji*, *Diba'i* atau *al-Burdah*⁴.

Pada dasarnya, perayaan Maulid Nabi di Daerah Jawa merupakan perayaan Maulid Nabi yang paling menonjol diantara daerah lain, dikarenakan di Daerah Jawa terdapat banyak perayaan Maulid Nabi yang bervariasi seperti Upacara Sekaten di Yogyakarta dan Surakarta, Tradisi Gunung dan Shalawat Barzanji Di Desa Kare Madiun, Tradisi Sebar Uang dan Shalawat Asyrakalan di Desa Coper Jetis Ponorogo, dan Pelaksanaan Silaturrahmi, Shalawat dan Tausiyah Habib di Jebres Solo. Dengan demikian, perayaan Maulid Nabi di daerah Jawa tidak hanya sekedar perayaan keagamaan saja, tetapi juga ekspresi kebudayaan dan juga dalam perayaannya Tradisi Maulid Nabi meningkatkan pemahaman nilai islam dan mempererat persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lainnya, dan juga dalam meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Artikel ini membahas tentang akulturasi Budaya *Muludan* (Maulid Nabi) di daerah Jawa dalam meningkatkan pemahaman nilai islam. Dalam pembahasannya, dimulai dengan pemaparan akulturasi budaya, tradisi maulid Nabi di beberapa daerah dan yang terakhir bagaimana maulid Nabi dapat meningkatkan pemahaman nilai islam terhadap masyarakat sekitar.

² Abdul Hadi, W. M. "Terjadi Kekosongan Kultural di Tubuh Umat Islam." *Suara Muhammadiyah* (2006).

³ Septi Ika Rani, "PERINGATAN MAULID NABI SEBAGAI PENGUATAN KEBERAGAMAAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA JANGGALAN KOTA KUDUS," diakses 7 Oktober 2024, https://www.academia.edu/download/67671552/Septi_Ika_Rani_1940110028_Artikel_Sosiologi.pdf.

⁴ Barzanji dan Diba'i adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Sedangkan Al-Burdah adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW yang dikarang oleh Al-Bushiri



AKULTURASI BUDAYA

Membicarakan tentang budaya (tradisi) bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dalam tradisi tersebut, terdapat tiga bentuk budaya seperti yang dijelaskan oleh ahli budaya Koentjaraningrat, yaitu kebudayaan sebagai ide, konsep, nilai, atau norma. Selanjutnya, keberadaan budaya merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia di dalam suatu masyarakat. Keberadaan budaya adalah produk dari kreativitas manusia. Dalam bidang antropologi, perpaduan budaya yang kemudian dikenal sebagai akulturasi (acculturation) atau kontak budaya (cultural contact) adalah saat individu dalam masyarakat terpapar oleh kebudayaan luar yang berbeda, di mana mereka bisa memilih untuk menyerap sebagian unsur budaya asing secara selektif atau menolak pengaruh tersebut⁵.

Proses akulturasi terutama terjadi ketika kebudayaan asing diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Soerjono Soekanto, on the other hand, categorizes easily accepted foreign cultural elements as material culture, something highly beneficial, and adaptable cultural elements. Elemen kebudayaan yang menantang adalah kepercayaan, ideologi, filsafat, dan aspek yang memerlukan adaptasi sosial⁶. Akulturasi juga dapat terjadi ketika kebudayaan yang dominan dan terhormat mempengaruhi kebudayaan yang kurang kuat dan terbelakang, dan keduanya dianggap sejajar. Meskipun tidak selalu terjadi akulturasi ketika kebudayaan yang kuat berinteraksi dengan kebudayaan yang lemah, hal ini bergantung pada jenis kontak antara kedua kebudayaan tersebut, dimana sejauh mana kekuatan anggota masyarakat untuk memaksa integrasi kebudayaan kepada yang lain⁷. Pada dasarnya, proses akulturasi, sering kali disebut sebagai dialektika dan transformasi, sudah dimulai sejak Islam pertama kali diturunkan di Makkah.

Adapun Islam yang dimaksud dalam kajian akulturasi ini adalah agama Islam dalam sebuah sistem nilai, norma yang menjadi sumber dalam spiritual keagamaan, berperilaku, termasuk dalam pemaknaannya dalam kehidupan umat Islam umumnya dan masyarakat nusantara khususnya. Islam dalam pengertian ini yang diambil adalah tidak hanya sebagai sumber nilai yang mengatur masalah spiritual, tetapi juga tentang syari'at dalam arti suatu sistem tatanan sosial yang mengatur cara hidup dan berperilaku. Dengan demikian, Islam sebagai sebuah sistem keyakinan menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam suatu kebudayaan dan menjadi penggerak dan pengontrol bagi tindakan untuk sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran Islam⁸. Pertemuan Islam dengan seluruh lapisan masyarakat nusantara yang sudah lebih dahulu memiliki tradisi yang sudah

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987). p.254

⁶ Jurna Petri Roszi dan Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3 (31 Desember 2018): 171, <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.

⁷ Jaques Scheuer, 1985, *Inculturation; Lumen Vitae, International Review of Religious Education*, Washington: International Center for Studies in Religious Education, p.12

⁸ Roszi dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial."



mengakar disebabkan karena watak Islam yang sangat akomodatif dengan adat istiadat dan kebudayaan suatu masyarakat.

Kedatangan Islam ke Nusantara membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan keberagaman masyarakat saat itu. Sebagaimana diketahui, sebelum kedatangan Islam sudah ada kepercayaan yang begitu kuat di nusantara yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, Hindu-Budha. Dari sekian banyak teori memang banyak yang meyakini bahwa Islam tersebar ke Nusantara dan mampu mempengaruhi penduduknya untuk memeluk Islam adalah atas peranan pedagang muslim. Pendapat ini didukung oleh ilmuan Belanda seperti Wertheim. Namun, ada juga yang menyangkalnya dengan alasan tidak mungkin pedagang muslim tersebut mampu mengislamkan wilayah Nusantara secara besar-besaran dan sangat luas tersebut. Penyangkalan tersebut diwakili oleh Schrieke sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra⁹. Di mana Islam sebagai agama wahyu yang berasal dari Tuhan berdialog dengan budaya Makkah dan sekitarnya. Islam yang berkembang di Makkah dan Arab dipribumisasikan dengan kultur lokal oleh Nabi sang penerima wahyu. System atau metode yang ditempuh oleh para muballigh Islam dalam menyiarkan Islam keseluruh penjuru dunia adalah sama seperti yang dilakukan oleh Nabi Saw bersama dengan sahabatnya ketika mereka mendakahkan Islam di Arab Saudi. Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan timur Tengah sehingga orang sulit membedakan mana nilai Islam dan mana simbol budaya Arab. Nabi Muhammad SAW, tentu saja dengan bimbingan Allah SWT. dengan cukup cerdas mengetahui sosiologi masyarakat Arab¹⁰. Begitupun dengan Indonesia.

Sejak zaman Walisongo, telah terjadi akulturasi dan asimilasi budaya Islam dengan kebudayaan lokal yang pengaruhnya masih bisa dirasakan sampai saat ini. Konsep beragama yang ideal adalah jika nilai agama berhasil menjiwai nilai-nilai budaya yang ada. Apa yang belum tercapai, berarti penghayatan agama belum dilakukan secara utuh atau bersungguh-sungguh. Jadi agama dan budaya tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang mempunyai makna yang berbeda. Wali Songo dipercayai dalam menyebarkan dan menyuarakan Islam menggunakan berbagai media untuk mempermudah risalah yang dibawa. Media yang digunakan oleh para wali tersebut sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan sebagian budaya tersebut sudah mendarah daging di kehidupan mereka. Pewayangan dijadikan alat untuk menyampaikan ajaran agama oleh Sunan Kalijaga tanpa harus menumpahkan darah yang berkepanjangan karena ajaran agama yang disampaikan tersebut tidak bertentangan dengan adat kebiasaan mereka¹¹. Banyak kegiatan yang mengukulturasikan antara keagamaan dan budaya yang masih eksis hingga sekarang, seperti Grebeg Mulud dan Besar

⁹ Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, p. 24-28

¹⁰ Hamzah Junaid, “KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL,” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (26 April 2013): 56–73, <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>.

¹¹ Lanal Mauludah Zuhrotus Salamah, “Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin; Studi Serial Film Saridin Produksi Cmc (Creative Media Community) Pati, Jawa Tengah,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (December 29, 2017): 161, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1552>



(upacara selamat keraton setiap bulan Rabiul Awal dan Dzulhijah dengan menggelar arak-arakan).¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan data yang sudah ada dikumpulkan melalui pengamatan yang cermat. Penelitian ini juga mencakup catatan dari wawancara dan deskripsi komprehensif tentang konteks, serta temuan dari pemeriksaan dokumen dan catatan sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Tempat penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Jawa, yaitu Madiun, Ponorogo, dan Solo mulai dari akhir bulan Agustus sampai bulan September. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder, serta cara pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui triangulasi data, di mana data kemudian disajikan dan disimpulkan.

TRADISI MAULID NABI DI DAERAH JAWA

Maulid Nabi

Istilah *Muludan / Maulid* bagi masyarakat Indonesia tidaklah asing, yakni "Maulid" berasal dari kata Arab "Walada Yalidu Wiladan", yang berarti "kelahiran"¹³. Menurut sejarah ada dua pendapat yang menengarai awal munculnya tradisi Maulid. Pertama, tradisi Maulid pertama kali diadakan oleh khalifah Mu'iz li Dinillah, salah seorang khalifah dinasti Fathimiyyah di Mesir yang hidup pada tahun 341 Hijriyah. Kemudian, perayaan Maulid dilarang oleh Al-Afdhal bin Amir al-Juyusy dan kembali marak pada masa Amir li Ahkamillah tahun 524 H. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al-Sakhawi (wafat 902 H). Kedua, khalifah Mudhaffar Abu Said mengadakan Maulid pada tahun 630 H yang mengadakan perayaan Maulid yang besar. Saat itu, Mudhaffar sedang memikirkan cara untuk menjaga negerinya dari kekejaman Temujin, Jengiz Khan (1167-1227 M.)

Raja Mongol Jengiz Khan, yang menjadi raja ketika berusia 13 tahun dan memiliki kemampuan untuk membentuk konfederasi tokoh agama, ingin mendominasi dunia untuk menghadapi ancaman Jengiz Khan, itulah Mudhaffar mengadakan acara Maulid. Dia melakukannya selama 7 hari 7 malam. 5.000 kambing, 10.000 ayam, 100.000 keju, dan 30.000 piring makanan dibawa ke acara Maulid. 300.000 dinar uang emas dihabiskan untuk acara tersebut. Selanjutnya, Mudhaffar mengundang para pembicara dalam acara untuk menghidupkan kembali semangat heroisme Muslimin. Hasilnya, semangat keberanian Muslimin saat itu dihidupkan kembali dan disiapkan untuk menjadi pertahanan Islam yang teguh¹⁴. Sultan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dari Dinasti Bani Ayyub, yang

¹² Roszi dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial."

¹³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), p.1580

¹⁴ "WHEN CULTURE MEETS RELIGION: THE MULUDAN TRADITION IN THE KA-NOMAN SULTANATE, CIREBON, WEST JAVA | Yusuf | Al-Albab," diakses 9 Oktober 2024, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/view/20/17>.



memerintah dari tahun 1174 hingga 1193 Masehi atau 570 hingga 590 Hijriah, memulai peringatan maulid nabi untuk pertama kalinya. Dinasti ini dikenal sebagai "Saladin" dalam literatur sejarah Eropa. Meskipun Salahuddin bukan orang Arab, tetapi berasal dari suku Kurdi, pusat kesultananannya berada di Qahirah (Kairo) Mesir, dan kesultananannya mencakup Mesir, Suriah, dan Semenanjung Arabia. Ipar Salahuddin Al-Ayyubi, Mudhaffar Gekburi, yang memulai peringatan ini.¹⁵

Salahuddin Al-Ayyubi berpendapat, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad saw, tanggal 12 Rabiul Awal, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati kini dirayakan secara massal. Pada tahun 1184 (580 Hijriah), Sultan Salahuddin mengadakan sayembara untuk menulis riwayat Nabi dan memberikan pujian kepadanya dengan bahasa yang seindah mungkin. Ini adalah salah satu dari banyak tindakan yang dilakukannya. Setiap ulama dan sastrawan diundang untuk berpartisipasi dalam kompetisi tersebut. Syaikh Ja'far al-Barzanji adalah pemenang pertama. Sampai hari ini, orang-orang di kampung-kampung masih sering membaca karyanya, yang disebut Kitab Barzanji, pada hari-hari peringatan maulid nabi.

Adapun karya-karya mengenai maulid tercatat memiliki keterkaitan tarekat adalah-Barzanji, yang diadopsi dari tarekat tertua, Qadiriyyah, sedangkan kitab maulidal-Diba'i tidak memiliki kaitan dengan tarikat tertentu. Kan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang jelas bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia¹⁶. Karena itu, orang bertanya-tanya kenapa maulid Nabi diperingati setiap tahun? Ini adalah upaya untuk mengingat kembali sejarah nabi, dan kemudian memiliki keinginan baru untuk meneladani bagaimana Rasulullah berdakwah, berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong pengikut setia beliau menjadi generasi terbaik sepanjang masa. Semuanya memerlukan pemikiran bersama; sejauh mana contoh Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita?¹⁷

Di Indonesia, perayaan maulid nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan hari libur nasional. Di Indonesia, perayaan maulid Nabi diselenggarakan di surau-surau, masjid-masjid, majlis ta'lim, dan pondok pesantren dengan berbagai cara yang meriah dan dengan berbagai acara, seperti khitanan massal, pengajian, dan berbagai lomba. Puncak acara adalah malam hari tanggal 12 Maulid. Mereka biasanya membaca sirah nabawiyah, atau kisah hidup Nabi dari

¹⁵ Nihayatur Rohmah, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 1–19.

¹⁶ Ahmad Suriadi, "AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (27 Desember 2019): 167–90, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>.

¹⁷ Rohmah, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)."



kelahiran hingga wafatnya, dalam bentuk prosa yang berganti-ganti dan kadang-kadang dinyanyikan. Setiap masyarakat memiliki cara unik untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun ada banyak kasus di mana tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang diadakan.¹⁸

Tradisi Gunungan dan Shalawat Barjanzi Di Desa Kare Madiun

Pembacaan Shalawat Barjanzi merupakan hal yang pokok dalam peringatan Maulid Nabi yang ada di desa ini. Shalawat Barjanzi memiliki tujuan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, serta mengharap rahmat dan berkah dari-Nya. Pembacaan shalawat ini dimulai dari ba'da maghrib hingga selesai dibacakan shalawat tersebut. Shalawat Barjanzi dilantunkan dengan iring-iringan rebana dan alat musik hadroh, hal ini mengenalkan tradisi kepada generasi muda pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, Shalawat Barjanzi dipimpin oleh abah yai yang merupakan orang yang dituakan di desa tersebut. Setelah pembacaan shalawat Barjanzi selesai, para warga sekitar mengadakan ambengan. Ambengan merupakan makanan matang yang disiapkan oleh warga sekitar yakni berisi nasi gurih, lauk pauk dan ada diantaranya terdapat pisang, apem, dan juga gorengan. Apa itu ambengan? Ambengan disebut juga makan bersama antar warga desa, dengan satu nampan berisi 5-7 orang.¹⁹ Ambeng merupakan simbol yang berupa sedekah dimana isi yang ada di dalamnya adalah nasi putih yang diletakkan pada tempat berupa panci atau besek. Ambeng merupakan perwujudan dari bumi (tanah), dimana bumi adalah sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariaannya, karena hal tersebut merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.

Di pagi hari, terdapat tradisi gunungan yang dilakukan oleh warga desa Kare, tradisi ini merupakan hal yang baru. Ada salah satu Madrasah Diniyah yang ingin mengenalkan lembaga pendidikannya. Abah yai berinisiatif untuk melakukan tradisi gunungan dengan iringan shalawat Nabi dan doa. Diawali disore hari mengadakan pawai gunungan dengan iringan shalawat dan lagu lokal, dengan diikuti oleh seluruh warga. Setelah tiba di musholla, para warga melantunkan shalawat Nabi dan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh Abah yai. Setelah pelaksanaan do'a bersama selesai, para warga mengambil gunungan yang berisi makanan, buah, alat kebersihan, dan peralatan dapur. Yang membuat menarik, gunungan tersebut tidak hanya berisi makanan saja tetapi bervariasi bentuknya. Beberapa faktor yang melatarbelakangi peringatan Maulid Nabi di desa Kare tetap berjalan dan eksis hingga saat ini, dikarenakan terdapat beliau Abah Yai yang merupakan orang tertua dan dihormati di desa tersebut, beliau mengajak para warga sekitar untuk melestarikan peringatan Maulid Nabi rutin. Selain itu, para warga di desa Kare sudah banyak yang lanjut usia, sehingga peringatan Maulid Nabi sudah melekat di hati mereka.

¹⁸ Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (15 Juni 2019): 156–62, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i2.46>.

¹⁹ Wawancara dengan warga desa Kare





Gambar 1

Tradisi Sebar Uang dan Shalawat Asyrakalan di Desa Coper Jetis Ponorogo

Tradisi sebar uang koin ini diprakarsai oleh Kyai Ishaq yang merupakan putra Hasan Beshari dengan menyebarkan ke Coper dari Tegalsari. Tujuan dari tradisi menyebarkan uang koin ini adalah untuk mendorong orang-orang di Desa Coper untuk pergi ke Masjid. Karena sulit bagi orang-orang di desa untuk pergi beribadah ke masjid pada zaman dahulu, dia berpikir untuk menyebarkan uang koin setiap bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Itu adalah ide pertamanya. Tradisi ini diawali dengan membaca shalawat yang dilakukan oleh jama'ah masjid dari ba'da shubuh sampai dhuhur. Setelah sholat subuh, acara dimulai di pagi hari. maksudnya membaca sholawat nabi bersama-sama. Sholawat nabi yang dibaca oleh orang-orang di Desa Coper tidak terlalu berbeda dengan orang-orang di tempat lain. Di Desa Coper, para sesepuh dan penyebar agama Islam pada masa lalu membacakan sholawat nabi dengan langgam Jawa. Tradisi ini turun temurun. Sekitar jam 09.00 WIB, selama istirahat, pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW berhenti sebentar dan dilanjutkan sampai menjelang sholat dhuhur. Acara dilanjutkan dengan srakalan setelah sholat dhuhur sekitar jam 13.30. Pembacaan asrakalan merupakan puncak dari shalawat yakni bentuk rasa hormat kepada Nabi Muhammad SAW, disaat asrakalan seluruh warga yang semulanya duduk langsung berdiri.

Karena srakalan merupakan bagian dari proses sebar uang koin, pembacaannya dilakukan di serambi masjid. Sementara srakalan dibaca, penyebaran uang koin pun dilakukan. Setiap anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam prosesi ini, apakah mereka menyebarkan uang koin atau mengambil uang koin yang disebar oleh para donatur. Uang koin yang disebar

bervariasi dalam jumlah, tetapi sebagian besar adalah uang koin senilai Rp.500,00. Orang tua dan anak-anak sangat terlibat dalam acara ini. Acara dilanjutkan dengan sambutan setelah uang koin disebar. Di saat penyebaran uang koin lalu, Bapak Sugiri Sancoko ikut serta dalam menyebarkan uang koin kepada masyarakat. Setelah penyebaran koin selesai, beliau memberikan sambutan kepada masyarakat. Setelah sambutan, acara berlanjut dengan doa bersama. Kyai dari Desa Coper memimpin doa selamatan, yang bertujuan untuk meminta keselamatan dunia dan akherat untuk setiap anggota masyarakat Desa Coper. Acara dilanjutkan dengan pesta, atau makan bersama. Masyarakat desa telah membawa ambeng-ambeng ke masjid di sini untuk dimakan. Secara umum, empat hingga enam orang memakan satu ambeng. Setelah ambengan selesai, ada salah satu warga yang menutup acara tersebut dengan meneriakkan Shalawat Nabi Muhammad SAW dan dijawab oleh semua warga yang ada di masjid.



Gambar II

Silaturahmi, Shalawat dan Tausiyah Habib di Jebres Solo

Pelaksanaan Maulid Nabi di daerah Jebres tepatnya di wilayah Bima Sakti tidak hanya dilakukan dalam bulan Maulid tersebut, tetapi sejak bulan sebelumnya, yang rutin dilaksanakan pada malam Senin sejak ba'da isya' hingga pukul sebelas malam. Dalam pelaksanaannya, diisi kajian oleh Habib yang diselingi oleh shalawat hadrah. Para masyarakat sangat antusias dalam mengikuti rutinan ini, dikarenakan terdapat pengisi yang asyik yaitu Habib dan juga terdapat banyak makanan yang sudah disiapkan untuk masyarakat yang hadir. Di bulan Maulid, pelaksanaan kajian dan shalawatan ini bergantian di masjid sekitar daerah tersebut. Perjalanan menuju kesana tak kalah asiknya, dikarenakan para warga menggunakan odong-odong dalam perjalanannya. Setelah acara tersebut para warga bersilaturahmi dengan warga sekitar dalam rangka memupuk persaudaraan. Pembacaan shalawat yang dibaca oleh masyarakat Jebres yaitu maulid simtudduror, dan terkadang menggunakan maulid ad-diba'i. Pembacaan shalawat ini dilaksanakan dari awal mulai bulan Rabi'ul Awal hingga akhir.





Gambar III

AKULTURASI BUDAYA MULUDAN DI DAERAH JAWA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI ISLAM

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses akulturasi budaya muludan di beberapa daerah di Jawa dalam meningkatkan pemahaman nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dimana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, ada tiga daerah yang diikuti oleh peneliti yakni di Desa Kare Madiun, Desa Coper Jetis, dan Jebres Solo. Penelitian dilakukan di akhir bulan Agustus hingga bulan September dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dari ketiga daerah tersebut terdapat beberapa temuan sebagai berikut :

1. Mempertahankan Identitas Budaya Muludan di kalangan Masyarakat

Umumnya setiap daerah memiliki tradisi yang unik dan berbeda-beda dalam merayakan *Muludan*. Banyak orang merayakan Maulid Nabi dengan berbagai tradisi, seperti pembacaan Shalawat, pawai, dan acara makan bersama. Ceramah yang membahas kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad serta doa bersama sering menjadi bagian dari kegiatan ini²⁰. Misalnya, Tradisi Sebar Uang dan Asrakalan di Desa Coper disiarkan dengan menggunakan kolaborasi musik tradisional Jawa. Pengkolaborasi ini akan meleburkan budaya dengan Islam menjadi satu, dan tidak akan terjadi tumpang tindih sehingga keduanya akan berjalan dengan seimbang. Dengan pengkolaborasi ini identitas budaya di masyarakat tidak akan luntur, golongan anak – anak hingga dewasa akan memahami dan mengerti bagaimana budaya yang ada di masyarakat dengan musik tradisional tersebut. Hal ini akan terus meningkat tahun ke

²⁰ <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/peran-maulid-nabi-dalam-pembentukan-identitas-budaya-islam>

tahun, sehingga diharapkan generasi muda tidak akan luntur terhadap budaya daerah sendiri²¹.

2. **Penguatan Persaudaraan Masyarakat dalam Budaya *Muludan* di daerah Jawa.**

Masyarakat berkumpul di masjid atau musholla selama bulan Rabiul Awal untuk melaksanakan pembacaan kitab Barzanji dan syair pujian kepada Nabi Muhammad. Semua lapisan masyarakat terlibat dalam kegiatan ini, dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan. Sebagai contoh, makan bersama dalam ambengan dalam tradisi *Muludan* ini. Ini bukan hanya sebuah tradisi itu juga merupakan simbol dari berbagi rezeki dan mempererat hubungan warga²². Tradisi seperti shalawat asrakalan, yang menggabungkan pembacaan shalawat dengan sentuhan musik Jawa, adalah contoh akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat memperkuat prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang lebih akrab. Digunakan untuk meningkatkan ukhuwah (persaudaraan) di antara umat Islam, momen perayaan ini digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menjalin hubungan yang lebih erat dan saling mendukung dengan berkumpul dan merayakan bersama. Masyarakat dididik tentang ajaran Islam yang menekankan persaudaraan dan saling menghormati melalui ceramah dan pembacaan kitab. Ini menjadi dasar untuk membangun komunitas yang damai.

3. **Proses Pemahaman Nilai Islam**

Dalam meningkatkan pemahaman nilai Islam kepada masyarakat terdapat beberapa aspek penting dalam prosesnya, pemuka agama berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam melalui *Muludan*. Mereka mengajak masyarakat untuk memahami aspek-aspek penting dari ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga dimasukkan dalam perayaan *Muludan* untuk meningkatkan pemahaman nilai Islam. Sebagai contoh, ceramah agama yang menjelaskan makna dan tujuan perayaan yang biasanya di sampaikan oleh pemuka agama di daerah tersebut. Selain ceramah pembacaan shalawat Barzanji, shalawat Diba'i yang dibacakan bersama-sama di masjid dapat menjadi faktor dari pemahaman nilai Islam di masyarakat, mengapa demikian? Dengan permulaan mereka belum terbiasa membaca shalawat tersebut dengan pembiasaan setiap hari dapat menjadikan mereka terbiasa dan dapat meresapi kandungan yang ada dalam shalawat tersebut. Dengan makan bersama, disebut dengan istilah ambengan, masyarakat dapat berbagi dan makan bersama tanpa membedakan ras yang ada, baik itu kaya atau miskin, pemuka atau masyarakat biasa. Nilai Islam yang berkaitan dengan Ukhuwah Islamiyah dapat terjalin dengan baik.

²¹ Wawancara dengan masyarakat Coper

²² Suriadi, "AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA."



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dalam budaya Muludan di daerah Jawa, masyarakat berkumpul untuk membaca kitab Barzanji dan syair pujian kepada Nabi Muhammad selama bulan Rabiul Awal. Tradisi ini melibatkan semua lapisan masyarakat sebagai cara untuk menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan, seperti melalui makan bersama dalam ambengan. Acara-acara seperti shalawat asrakalan juga menggabungkan budaya Islam dengan budaya lokal, memperkuat prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang lebih akrab. Masyarakat juga dididik tentang nilai Islam, termasuk pentingnya persaudaraan dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaid, Hamzah. “KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (26 April 2013): 56–73.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>.
- Moch. Yunus. “Peringatan Maulid Nabi.” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (15 Juni 2019): 156–62. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i2.46>.
- Rani, Septi Ika. “PERINGATAN MAULID NABI SEBAGAI PENGUATAN
KEBERAGAMAAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA
JANGGALAN KOTA KUDUS.” Diakses 7 Oktober 2024.
https://www.academia.edu/download/67671552/Septi_Ika_Rani_1940110028_Artikel_Sosiologi.pdf.
- Rohmah, Nihayatur. “AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.” Diakses 7 Oktober 2024. https://www.researchgate.net/profile/Muhamad-Ratodi/publication/299982878_Integrasi_Konsep_Islam_dalam_Konteks_Promosi_Kesehatan/links/5707af8008aea66081331545/Integrasi-Konsep-Islam-dalam-Konteks-Promosi-Kesehatan.pdf#page=11.
- . “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan).” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 1–19.
- Roszi, Jurna Petri, dan Mutia Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3 (31 Desember 2018): 171.
<https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.
- Suriadi, Ahmad. “AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (27 Desember 2019): 167–90.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>.
- “WHEN CULTURE MEETS RELIGION: THE MULUDAN TRADITION IN THE KANOMAN SULTANATE, CIREBON, WEST JAVA | Yusuf | Al-Albab.” Diakses 9 Oktober 2024.
<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/view/20/17>.
- Hadi, Abdul. “Terjadi Kekosongan Kultural di Tubuh Umat Islam.” *Suara Muhammadiyah* (2006).



Muludan Acculturation in Javanese Areas in Enhancing The Understanding of Islamic Values

Aulia Jihan Zahara – Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo



Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987)\

Scheuer, Jaques 1985, *Inculturation; Lumen Vitae, International Review of Religious Education*, Washington: International Center for Studies in Religious Education

Azra, Azyumardi 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan

Mauludah, Lanal “Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin; Studi Serial Film Saridin Produksi Cmc (Creative Media Community) Pati, Jawa Tengah,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (December 29, 2017): 161, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1552>

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984)

Wawancara dengan warga desa Kare



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman **540**